**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sedang berada pada tingkat perkembangan yang disebut “masa remaja” atau pubertas. Mereka berada dalam masa di mana terjadi perubahan-perubahan psikologis. Dalam masa perubahan itu, siswa pada umumnya mengalami berbagai kesulitan dan masalah didalam melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya. Komponen siswa nampaknya sangat perlu dikaji secara serius, terlebih dalam kaitannya dengan Pendidikan agama Islam patut di perhatikan*,* bagaimana sikap, perilaku, dan kepribadian siswa tersebut apakah sesuai dengan nilai-nilai moral, etika, dan akhlaq Islami atau tidak.[[1]](#footnote-1)

Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Mereka ingin berdiri sendiri, tidak tergantung lagi kepada orang tua atau orang dewasa lainya, akan tetapi mereka belum mampu bertanggung jawab dalam hal ekonomi dan sosial.[[2]](#footnote-2) Masa remaja merupakan suatu rangkaian perubahan yang dialami oleh remaja baik berupa perubahan di dalam diri remaja tersebut maupun perubahan yang berasal di luar seperti halnya perubahan sikap orang tua, anggota keluarga dan lain dan sebagainya. Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama. Disamping jiwa yang labil dan mengalami kegongcangan, daya pemikiran abstrak, logika dan kritik mulai berkembang. Kedaan jiwa remaja yang demikian nampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin. Situasi tersebut, menyebabkan remaja sulit menentukan pilihan yang tepat, sehingga para remaja cenderung untuk memilih jalan sendiri, dalam situasi yang demikian maka peluang munculnya perilaku menyimpan sangat besar. Menghadapi gejala seperti ini nilai-nilai ajaran agama sebenarnya dapat difungsikan, dalam konteks ini pemuka dan pendidik agama perlu merumuskan paradigma baru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Setidaknya bimbingan keagamaan bagi remaja perlu dirumuskan dengan berorientasi pada pendekatan psikologi perkembangan yang serasi dengan karakteristik yang dimilki oleh remaja, dengan harapan remaja akan termotifasi untuk mengenal ajaran agama dalam bentuk yang sebenarnya, yaitu agama yang mengandung nialai-nilai ajaran yang sejalan dengan fitrah manusia.[[3]](#footnote-3)

Fakta menunjukan tentang perilaku siswa SMA 2 Kendari saat ini masih banyak perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai keislaman. Hal ini terbukti dengan maraknya pesta minuman keras, siswa yang merokok di lingkungan sekolah, tidak adainya batas pergaulan antara guru dengan siswa, bahkan sebagian siswa terlibat tawuran dengan siswa lainya.[[4]](#footnote-4) Menurut Zulkarnain Yani bahwa:

Keberadaan Rohis yang ada di berbagai sekolah terusik dengan adanya opini publik yang menyebutkan, bahwa gerakan keislaman radikal digerakkan oleh banyak kaum muda. radikalisme agama yang mengarah pada aksi kekerasan sering cepat merambah kepada anak-anak remaja, bahkan di sekolah-sekolah. Sorotan publik pun mengarah kepada kegiatan keislaman di lingkungan sekolah seperti ekstra kurikuler kerohanian Islam (Rohis). ekstra kurikuler yang bergerak dalam bidang pembinaan keislaman pelajar ini disinyalir menjadi sarana perekrutan kelompok radikal.[[5]](#footnote-5)

Menghadapi kondisi seperti ini maka Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah berperan penting untuk membantu mengatasi masalah perilaku keagamaan remaja yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam. Namun dalam pelaksanaanya pendidikan agama Islam dengan jam pelajaran hanya 2 jam dalam seminggu belum efektif, yaitu dari segi orientasi pendidikan agama Islam yang kurang tepat. Sebagian terfokus pada pengembangan kemampuan kognitif dan minim pembentukan sikap afektif, pembiasan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan (psikomotorik).[[6]](#footnote-6)

Berdasarkan asumsi tersebut pihak sekolah, khususnya guru agama Islam meminta kegiatan ekstra kurikuler kerohanian Islam hadir di SMA 2 Kendari untuk melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk lebih meningkatkan peran pendidikan agama terutama pendidikan gama Islam dalam membentuk perilaku keberagamaan siswa. Kegiatan kerohanian Islam kiranya menjadi salah satu peran dalam pembentukan perilaku keberagamaan siswa. Dengan harapan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran tatap muka ini dirasakan cukup membangkitkan semangat siswa terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI), dari pada mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Suasana rekreatif yang dibentuk akan membuat siswa lebih senang, sehingga aspek afektif dan psikomotorik dapat tersentuh lebih dari sekedar pembelajaran dikelas yang hanya dapat tersentuh dimensi kognitifnya saja.

Kegiatan ekstrakurikuler jika diamati dengan seksama bahwa sesungguhnya kegiatan tidak kalah penting dibandingkan dengan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai media pembinaan dan pengembangan kemampuan, dan bakat siswa mengandung seperangkat nilai-nilai yang cukup urgen bagi proses pendewasaan dan kemajuan mereka dimasa depan. Disinilah peran sekolah dalam rangka mengantarkan siswa-siswinya untuk peningkatan perilaku keberagamaan, salah satu usaha yang dilakukan adalah memberikan suatu wadah kerohanian Islam (Rohis) supaya siswa dapat termotivasi untuk bertingkah laku yang baik terhadap dirinya sendiri, terhadap pencipta-Nya (Allah SWT) dan terhadap sesamanya. Allah berfirman dalam Al-Qur’an surat Ar-Ra’ad: 11.

 Artinya:

*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.[[7]](#footnote-7)*

Bentuk implementasi dari ayat di atas maka tepatlah bila sekolah menyediakan wadah kerohanian Islam, sebagai salah satu upaya untuk membentuk sikap keberagamaan siswa khususnya pada Sekolah Menengah Atas (SMA) 2 Kendari. Karena melalui wadah kegiatan kerohanian Islam, siswa dapat terbina dengan baik dan setelah pembinaan itu berhasil akan terbentuk perilaku yang baik seperti yang dikatakan Zakiyah Darajat:

Agama memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya mulai dari hidup pribadi, keluarga,masyarakat dan hubungan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup lain. Jika bimbingan-bimbingan tersebut dijalankan dengan betul-betul akan terjaminlah kebahagiaan dan ketentraman batin dalam hidup ini tiada saling sengketa, adu domba, tiada kecurugaan dalam pergaulan. Hidup aman, damai dan saling menyayangi antara satu sama lain.[[8]](#footnote-8)

Berdasarkan pendapat Zakiyah Darajat ini dapat disimpulkan bahwa dengan agama, maka mental atau jiwa akan mendapatkan ketenangan. Segala kejahatan nafsu akan terkontrol sehingga akan muncul perilaku yang baik, karena bagaimanapun agama merupakan bibit yang terbaik yang diperlukan dalam pembinaan kepribadiaan. Selain itu pendidikan yang ditekankan pada tujuan untuk mencerdaskan Bangsa serta menjunjung tinggi derajat dan martabat manusia dan Bangsa, yang dalam pandangan Al- Qur’an dikenal dengan *khoirun ummah*. Karena itu pendidikan mempunyai tantangan yang cukup berat serta harus memiliki nilai tambah agar dapat memberikan kesejahteraan lahir dan batin. Selain itu juga harus dapat memberikan perilaku yang membangun yaitu manusia yang kreatif, produktif, dinamis, efektif dan efisien. Namun pendidikan juga dapat mengembangkan sikap kearifan, yaitu sikap yang mampu memahami makna kehidupan bersama untuk membangun masyarakat, bangsa dan Negara.

Kegiatan kerohanian Islam yang ada di SMA 2 Kendari telah aktif melakukan berbagai macam kegiatan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa pengurus Rohis SMA 2 Kendari, bahwa selama ini Rohis di SMA 2 Kendari telah aktif melaksanakan kegiatan, seperti solat zuhur berjamaah, kemudian melakukan kajian mingguan secara rutin, melakukan pengajian Al-Qur’an, melakukan penyuluhan tentang bahaya narkoba dan memperingati hari-hari besar Islam.[[9]](#footnote-9) Maka atas dasar inilah penulis merasa terpanggil untuk mengkaji dan meneliti tentang peran organisasi intra sekolah dalam membentuk perilaku keberagamaan siswa, sekaligus mengembangkan pemikiran tentang kegiatan ekstrakurikuler dengan mengangakat judul **Peran Kegiatan Kerohanian Islam Dalam Membentuk Perilaku Keberagamaan Siswa ( Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas SMA 2 Kendari ).**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku keberagamaan siswa di SMA 2 Kendari ?
2. Bagaimana peran kerohanian Islam (Rohis) dalam membentuk perilaku keberagamaan siswa Sekolah Menengah Atas SMA 2 Kendari ?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran kerohanian Islam (Rohis) dalam dalam membentuk perilaku keberagamaan siswa SMA 2 Kendari.

2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku keberagamaan siswa di SMA 2 Kendari

**D**. **Manfaat Penelitian.**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peneliti adalah:

a. Dengan penelitian ini, peneliti mendapatkan wawasan lebih luas tentang bagaimana membina akhlaq siswa melalui Rohis.

b. Dapat menambah wawasan bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan kerohanian Islam (Rohis).

c. Memberikan kontribusi ilmiah terhadap perkembangan ilmu pendidikan Islam khususnya tentang peran Rohis dalam pembinaan akhlaq.

2. Manfaat bagi lembaga adalah:

a. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian tentang masalah peran kerohanian Islam dalam membentuk perilaku keberagamaan siswa.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengemabangan penelitian serupa dimasa yang akan mendatang.

3. Manfaat bagi sekolah adalah:

a. Membantu memberikan sumbangan pemikiran terhadap problem yang berkaitan dengan realisasi kerohanian Islam di SMA 2 Kendari.

b. Memberikan masukan kepada pengurus Rohis untuk perkembangan Rohis di masa mendatang.

**E. Defenisi Operasional**

Untuk lebih memahami judul penelitian ini, maka defenisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Perilaku atau tindakan adalah reaksi atau tanggapan individu terhadap lingkungan. Sedangkan perilaku keberagamaan siswa yaitu meliputi seluruh aktivitas atau ucapan yang dilakukan seseorang, sedangkan perbuatan atau ucapan akan keterkaitanya dengan agama, semuanya dilakukanya karena adanya kepercayaan kepada Allah. Lebih sederhananya perilaku keberagamaan adalah perilakau atau tindakan yang mencangkup hubungan manusia dengan Tuhannya (hubungan vertikal) maupun hubungan manusia dengan sesamanya (hubungan secara horizontal).
2. Kerohanian Islam (Rohis)adalah kegiatan yang bersifat meningkatkan kerohanian siswa dalam membina tingkah laku, sehingga siswa memiliki tingkah laku yang baik. Selain itu siswa juga mendapat tambahan pengetahuan yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah, sehingga siswa termotivasi dalam belajarnya. Kegiatan kerohanian Islam yang di maksud dalam penelitian ini adalah kegiatan kerohanian Islam sekolah menengah atas SMA 2 Kendari.
1. Zainal Dahlan, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001, hlm 31. [↑](#footnote-ref-1)
2. Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), h. 40. [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid*, h 43 [↑](#footnote-ref-3)
4. Narti, Wawancara, Siswi Kelas XI IPA SMAN 2 Kendari. Pada tanggal 20 April 2015. [↑](#footnote-ref-4)
5. Zulkarnain Yani, *Bacaan Keagamaan Aktivis Rohis* (Online) <http://arrahman>. com. di akses 25 April 2015. [↑](#footnote-ref-5)
6. Widiyantoro Nugroho, *Panduan Dakwah Sekolah: Kerja besar untuk Perubahan Besar* (Bandung: SyaamilCipta Media, 2003) <http://id.wikipedia.org/wiki/Rohis>). Diakses 25 April 2015 [↑](#footnote-ref-6)
7. Lembaga Percetakan Al-Qur’an Raja Fahd Saudi Arabiah, hlm 370 [↑](#footnote-ref-7)
8. Zakiyah Darajat *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental,* (Jakarta, Gunung Agung, 1991), hlm.59. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ardin, wawancara, siswa kelas XII IPA SMA 2 Kendari. Pada tanggal 21 April 2015 [↑](#footnote-ref-9)